

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Dasar

#### 2.1.1 Profitabilitas

Sesuai yang ditunjukkan oleh Hottua Samosir dan Catherine Grace, “Profitabilitas adalah kesanggupan perusahaan untuk membawakan keuntungan melalui hubungan dengan pendapatan, total aset dan modal sendiri”, sementara kasmir mengungkapkan, “Rasio profitabilitas berupa rasio yang mengevaluasi profitabilitas perusahaan” (Samosir & Grace, 2018).

##### 2.1.1.1 *Gross Profit Margin*

*Gross Profit Margin* dipergunakan untuk mencari tahu keuntungan yang diperoleh perusahaan dari menjual setiap produknya. *Gross profit margin* akan meningkat apabila harga pokok penjualan meningkat begitu pula sebaliknya. Rumus *GFM* adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}} \quad \text{Rumus 2. 1 Gross Profit Margin}$$

##### 2.1.1.2 *Net Profit Margin*

*Net Profit Margin* ialah keuntungan dari penjualan emiten sesudah mempertimbangkan seluruh biaya yang ditanggung serta pajak penghasilan. Berikutnya berupa perumusan perhitungan NPM yakni:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \quad \text{Rumus 2. 2 Net Profit Margin}$$

##### 2.1.1.3 *Return On Investment (ROI)* atau *Return on Assets (ROA)*

ROA berupa sebuah rasio dimana sangat penting diantara seluruh perbandingan yang ada di golongan profitabilitas. Rumus ROA sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

**Rumus 2. 3** Return on Asset

#### 2.1.1.4 Return On Equity (ROE)

ROE berupa suatu proporsi dimana membandingkan keuntungan yang bersih setelah pajak dibanding modal sendiri, dimana dengan kata lain ROE juga dimaksudkan guna mengevaluasi besarnya tingkatan pengembalian dari tiap unit saham dalam bisnis (Sari & Hidayat, 2017). Berikut ialah perumusan dari ROE adalah:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$$

**Rumus 2. 4** Return on Equity

### 2.1.2 Likuiditas

#### 2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Riyanto dalam anggapannya, “Likuiditas berarti berupa hal-hal dimana berkaitan dengan kapabilitas suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban finansianya”. Bagaimanapun juga, suatu emiten yang kapabilitas melunasi utangnya baik, tidak tentu bisa mencukupi segala pasiva finansialnya, dimana itu ialah kewajiban yang tengah berada pada posisi yang mengharuskan emiten untuk melunasinya segera, atau bisa dibilang emiten tersebut belum pasti berkemampuan untuk membayarnya (Mahulae, 2020).

#### 2.1.2.2 Fungsi dan Manfaat Likuiditas

Setiap perusahaan mempunyai peranan serta manfaat yang berbeda bagi proses operasional perusahaannya sendiri. Berikutnya ialah beragam peranan serta manfaat likuiditas, yakni berupa:

1. Menjadi instrumen dimana dimanfaatkan guna memprediksi keperluan dana pada saat berhadapan dengan situasi yang mendesak.
2. Sebagai sarana guna menjalankan operasional perusahaan sehari-hari.
3. Menjadi instrumen dimana dimanfaatkan guna memperkirakan kapabilitas perusahaan dalam konteks pembayaran kembali pinjaman jangka pendeknya.
4. Sebagai acuan tingkat permintaan perusahaan untuk memperoleh izin investasi atau keuntungan perusahaan lainnya. Manajemen dapat membantu mengontrol tingkat keefisienan modal kerja emiten.
5. Membantu emiten guna menganalisis serta menjelaskan terkait dengan kondisi keuangan jangka pendek mereka.
6. Sebagai alat untuk memotivasi upaya perusahaan dalam meningkatkan produktivitas.

### **2.1.2.3 Komponen Utama Likuiditas**

Likuiditas terdiri dari 3 bagian, yaitu:

#### **1. Kerapatan**

Kepadatan adalah komponen utama likuiditas. Kepadatan atau *gap* dapat menjelaskan kisaran harga sebuah produk. Kisaran harga ini termasuk kisaran harga normal dan jenis harga yang disetujui oleh perusahaan. Perusahaan dapat menggambarkan kesepakatan dari produk yang diproduksi melalui kerapatan ini.

#### **2. Kedalaman**

Kedalaman merupakan bagian kedua dari rasio likuiditas dan ia menggambarkan jumlah produk dan penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan. Harga produk yang dijual atau dibeli oleh perusahaan juga dapat dicerminkan melalui kedalaman.

### 3. Resiliensi

Resiliensi merupakan bagian terakhir dari likuiditas, atau sering disebut dengan elastisitas. Menggambarkan perubahan harga, bagian ini dapat memberikan gambaran sejauh mana suatu harga komoditas berubah. Perubahan tingkat harga yang diharapkan dari harga komoditas normal ke harga yang paling sesuai. Fleksibilitas dapat menjelaskan volatilitas harga komoditas.

#### 2.1.2.4 Jenis-Jenis Likuiditas

Dapat menggunakan rumus beragam proporsi likuiditas untuk memperhitungkan likuiditas. Rasio likuiditas tersebut dibagi menjadi 3 jenis yakni berupa:

##### a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar dipergunakan kala akan mencari tahu seberapa bisa utang jangka pendek dimana dimiliki emiten bisa dipenuhi hanya dengan aktiva lancar perusahaan pada sebuah perusahaan. Namun, jika nilai dari hasil rasio ini semakin tinggi, maka akan semakin tinggi juga kesanggupan emiten melunasi utang yang dimilikinya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}} \quad \text{Rumus 2. 5 Current Ratio}$$

Ketika hasil nilainya rendah dibawah 1.2, maka perusahaan telah mempergunakan aktiva lancarnya dengan efektif dan efisien namun perusahaan tidak berkemampuan untuk melunasi utang jangka pendeknya kepada bank.

##### b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Sejalan dengan namanya, maka kalkulasi ini dijalankan serupa dengan yang sebelumnya dengan tidak akan mempertimbangkan porsi persediaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Hal terkait dikarenakan persediaan lebih membutuhkan waktu dalam pengkonversiannya ke kas, sehingga dianggap tidak semestinya dipertimbangkan di saat-saat tertentu. Untuk menghitung nilai rasio cepat, perumusannya adalah:

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{aktiva lancar-persediaan}}{\text{utang lancar}} \quad \text{Rumus 2. 6 Quick Ratio}$$

Jika hasil dari rasio cepat diantara 1.0 hingga 3,0, sewajarnya kapabilitas emiten dalam pelunasan utang jangka pendeknya dinilai sangat baik karena alat likuid tidak dialokasikan secara optimal dalam bentuk investasi atau target laba yang tidak tepat. Oleh karena itu, melalui quick ratio, Anda juga bisa mengecek apakah cash flow-nya bagus.

c. Rasio Uang Tunai (Cash Ratio)

*Cash ratio* dipergunakan kala ingin memperkirakan pelunasan utang jangka pendek suatu perusahaan hanya dengan ditinjau dari jumlah uang tunai dimana dimilikinya. Dengan perhitungan dan angka rasio ini, disarankan untuk memiliki rasio kas terhadap utang, seperti menunjukkan saldo 1:1 bisa dikatakan baik jika uang tunai lebih banyak daripada porsi utangnya, serta juga dikarenakan tersedianya uang untuk membayarkan hutang jangka pendek perusahaan tersebut.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{kas+bank}}{\text{utang lancar}} \quad \text{Rumus 2. 7 Cash Ratio}$$

Dalam rasio ini kas dan bank yang dimaksudkan di sini mencakup uang tunai perusahaan dan surat berharga yang mudah dikonversikan ke dalam bentuk tunai,

seperti reksa dana atau obligasi saat perusahaan dalam keadaan mendesak. Walaupun demikian, yang terutama dari rasio kas ini adalah perusahaan tidak terlalu tertarik untuk menghitung likuiditas keuangan perusahaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Kelebihan kas tersebut dinilai sangat tidak efisien sehingga tidak dimanfaatkan dengan baik dan benar.

### 2.1.3 Solvabilitas

#### 2.1.3.1 Pengertian Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kapabilitas suatu emiten dalam menutupi semua kewajibannya. Kewajiban disini diartikan sebagai hutang yang harus dilunasi. Rasio solvabilitas ialah perbandingan dimana melibatkan jumlah aset yang dimiliki emiten dan utang yang wajib ditanggungnya. Dari rasio solvabilitas dapat melihat seberapa kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya jika perusahaan dibubarkan (Rosita & Gantino, 2017).

#### 2.1.3.2 Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas terbagi menjadi tiga macam, di antaranya yakni berupa:

##### 1. Debt to Asset Ratio

*Rasio* ini dipergunakan guna membandingkan aset perusahaan dan total hutang. Pemanfaatan ini, anda harus bisa memahami dampak utang perusahaan terhadap manajemen aset yang dimiliki. Untuk menghitungnya, kita cukup membagi jumlah total utang dengan total aset atau aset tetap. Karena hasil dari rasio ini biasanya dalam satuan persen, maka harus mengalikannya dengan 100%. Sehingga rumus DAR dijabarkan sebagai berikut.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

**Rumus 2. 8** Debt to Asset Ratio

##### 2. Debt to Equity Ratio

DER berupa perbandingan dimana mencerminkan *total debt equity* suatu perusahaan setelah membayar seluruh kewajibannya. Rumus rasio ini hampir sama dengan DAR, hanya saja di sini dibagi dengan jumlah ekuitas itu sendiri, sebagai berikut.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

**Rumus 2. 9** Debt to Equity Ratio

### 3. Tangible Assets Debt Coverage

Rasio dimana digunakan kala ingin mengukur besaran porsi utang jangka panjang emiten bilamana ditinjau dengan properti yang terlihat. Dengan membaca rate of residence ini, Anda dapat melihat sejumlah faktor nyata yang melunasi utang jangka panjang ke setiap rupiah Indonesia. Secara umum, rasionya harus kira-kira 1:1, yang berarti bahwa hutang jangka panjang dapat dilunasi dengan aset yang dimiliki.

Dengan demikian, jika obligasinya besar, perusahaan akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mencari kredit baru dan, sebaliknya, akan dapat mempertahankan hutang jangka panjang perusahaan karena volumenya menurun. Hal ini menyulitkan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman yang baru. Untuk memperhitungkannya, hanya perlu membagi total aset yang tersedia dengan pinjaman jangka panjang yang mesti dilunasi. Rumus rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Tangible Asset Debt Coverage} = \frac{\text{Fixed Asset}}{\text{Longterm Liabilities}}$$

**Rumus 2. 10** Tangible Assets Debt Coverage

## 2.2 Penelitian Terdahulu

(Samosir & Grace, 2018) berjudul “Pengaruh Biaya Operasional, Debt to Equity Ratio, dan Current Ratio terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Manufaktur di BEI Tahun 2012-2015” penemuan dimana didapati ialah bahwa CR memberi dampak positif dan signifikan pada profitabilitas bagi perusahaan manufaktur dimana tercatat di BEI kala periode 2012-2015.

(Rosita & Gantino, 2017) berjudul “Pengaruh Utang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Food & Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015” penemuan dimana didapati ialah DAR yang memanfaatkan utang jangka pendek maupun panjang dalam perhitungannya sama-sama memberi dampak signifikan pada ROA, ROE dan EPS.

(Agape & Triyonowati, 2018) berjudul “Pengaruh size, struktur modal, dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman di BEI” penemuan dimana didapati ialah likuiditas memberi dampak positif signifikan pada profitabilitas bagi perusahaan makanan dan minuman.

(Sari & Hidayat, 2017) yakni judulnya “Pengaruh struktur modal, likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman di BEI” penemuan dimana didapati ialah DER memberi dampak pada profitabilitas.

(Sianipar & Ompusunggu, 2020) berjudul “Pengaruh modal kerja dan rasio keuangan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di BEI” penemuan dimana didapati ialah modal kerja dan CR memberi dampak pada profitabilitas sedangkan quick ratio tidak.

(Wahyuni & K.H., 2018) berjudul “Analisis likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur” penemuan dimana didapati ialah likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas memberi dampak secara signifikan pada profitabilitas emiten.

(Fadhilah, 2016) berjudul “Pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2016” penemuan dimana didapati ialah adanya eksistensi dampak yang signifikan oleh likuiditas dan solvabilitas pada profitabilitas.

(Rahmah et al., 2019) berjudul “Pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2012-2014” penemuan dimana didapati ialah adanya eksistensi dampak yang positif serta signifikan secara beriringan oleh likuiditas, solvabilitas dan aktivitas pada profitabilitas bagi perusahaan perusahaan otomotif dimana tercatat di BEI kala periode 2012-2014.

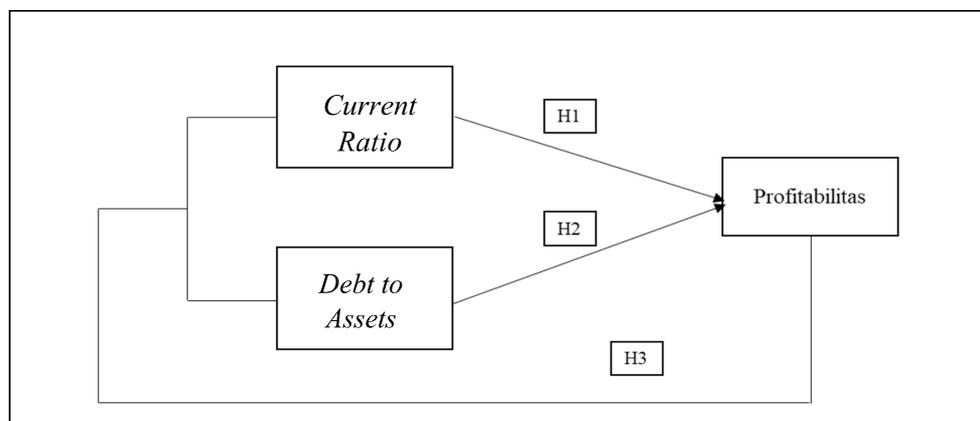
(Mujtahidah & Laily, 2016) berjudul “Pengaruh rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas terhadap profitabilitas” penemuan dimana didapati ialah current ratio memberi dampak signifikan negatif pada ROE bagi perusahaan properti & real estate di BEI.

(Wahyuliza & Dewita, 2018) berjudul “Pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI” penemuan dimana didapati ialah likuiditas memberi dampak negatif signifikan pada profitabilitas bagi perusahaan manufaktur dimana tercatat di BEI.

(Mahulae, 2020) berjudul “Analisis pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas” penemuan dimana didapati ialah secara pribadi likuiditas dan solvabilitas tidak memberi dampak signifikan pada profitabilitas bagi perusahaan industri barang konsumsi dimana tercatat di BEI dari tahun 2002-2005.

(Ratnasari & Budiyanto, 2016) berjudul “Pengaruh *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif di BEI” penemuan dimana didapati ialah *Leverage* memberi dampak pada profitabilitas, sementara di sisi lainnya likuiditas dan ukuran perusahaan tidak memberi dampak pada profitabilitas.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1** Kerangka Pemikiran

H1: CR memberi dampak secara signifikan pada profitabilitas di perusahaan manufaktur BEI

H2: DAR memberi dampak secara signifikan pada profitabilitas di perusahaan manufaktur BEI

H3: CR dan DAR secara simultan atau bersama-sama memberi dampak signifikan pada profitabilitas di perusahaan manufaktur BEI